

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Tanpa bahasa, manusia tidak bisa mengungkapkan apa yang dipikirkan, dan dirasakan. Bahasa yang digunakan manusia sifatnya *arbitrer*. Artinya 'mana suka' atau tidak ada alasan khusus mengapa lambang bahasa dikatakan demikian dengan pengertian yang dimaksud (Chaer, 2014: 45).

Manusia sejak lahir sudah memiliki kemampuan untuk berbahasa. Ketika manusia lahir, suara tangisan yang dikeluarkan merupakan cara untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbahasa telah diperoleh sejak anak-anak, karena setiap manusia sudah dilengkapi sebuah alat yang bernama *language acquisition device* (LAD). Alat ini berfungsi untuk memungkinkan anak-anak memperoleh bahasa dengan cepat dan lancar (Chaer, 2009: 169).

Penelitian ini merupakan sebuah kajian Psikolinguistik. Psikolinguistik berasal dari kata *psikologi* dan *linguistic*, yaitu dua bidang ilmu yang berbeda tetapi keduanya meneliti bahasa sebagai objeknya (Chaer, 2009: 6). Bidang penelitian Psikolinguistik adalah salah satunya pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa pada anak terjadi mulai usia 0-6 tahun, pada saat ini lah anak mulai memperoleh bahasa khususnya bahasa pertama. Bahasa pertama diperoleh melalui lingkungan sekitar dengan bantuan orang tua. Oleh karena itu bahasa pertama dikenal sebagai bahasa Ibu atau B1. Sebab anak mulai mendengar dan meniru dari keluarganya baik ayah, ibu, atau pengasuhnya. Pemerolehan bahasa ini terjadi secara alamiah atau tidak disengaja, waktu yang dibutuhkan dalam belajar bahasa juga tidak sebentar (Pramita, Basri, and Agustina 2019). Semakin bertambahnya usia anak maka semakin meningkat kemampuannya. Minimnya kosakata yang dimiliki anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Peran orang tua seharusnya membantu anak dalam mengembangkan pemerolehan bahasa.

Faktor lingkungan terutama keluarga sangat memengaruhi anak dalam memperoleh bahasa, anak cenderung pasif apabila tidak ada interaksi antara anak dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, bayi selalu diajak berkomunikasi dengan mengenalkan keluarganya. Anak yang berasal dari keluarga sibuk atau bisa dikatakan orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak tersebut tidak terkontrol dan tidak adanya interaksi akan berbeda dengan anak yang 24 jam per hari selalu dipantau oleh ibunya. Begitu juga dengan anak usia 4-6 tahun sudah sekolah akan berbeda kemampuan berbahasanya dengan anak yang belum sekolah.

Seiring dengan berkembangnya teknologi pula bisa memengaruhi kemampuan berbahasa anak, sebab anak yang selalu menonton dan mendengar dari media sosial *Youtube* akan berbeda kemampuan berbahasanya. Usia 4-6 tahun seharusnya anak mampu bertanya dengan kalimat yang benar dan sudah memiliki pembendaharaan kata yang banyak. Misalnya dalam mengungkapkan keinginannya dengan mengatakan kalimat “mau minum air putih” (Nuh, 2014: 27). Meskipun dalam penuturannya masih ada anak yang belum mengucapkan dengan sempurna baik kata, frasa, dan kalimat yang dilafalkan. Contohnya fonem /s/ dalam kata *susu* akan berubah menjadi bunyi /c/. Urutan kata dalam kalimat yang diucapkan anak juga terkadang masih ada yang kurang tepat. Misalnya, “Ibu, coba boleh?”.

Pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun dapat dimanfaatkan menjadi modul pembelajaran bahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak sesuai dengan KD 4.11 dan KD 4.12 yaitu menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif dan menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. Modul yang diberikan guru kepada anak berisikan mengenai kata benda, kata sifat, kata kerja, mewarnai, bilangan dan lain-lain disertai dengan gambar yang menarik. Anak dapat memulai dengan mengerjakan modul tersebut sesuai perintah yang ada. Secara tidak langsung dapat melatih anak dalam kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa yang ia miliki.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun dan pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan dengan alasan untuk mengetahui bentuk dan cara pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di Cirebon khususnya kata, frasa, dan kalimat berdasarkan faktor-faktor yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pemerolehan bahasa aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak usia 4-6 tahun di Cirebon?
2. Bagaimana cara pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di Cirebon?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun di Cirebon?
4. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak usia dini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pemerolehan bahasa aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis pada anak usia 4-6 tahun di Cirebon.
2. Mendeskripsikan cara pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun di Cirebon.
3. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 4-6 tahun di Cirebon.
4. Mendeskripsikan pemanfaatan modul pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak usia dini.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai bentuk bahasa dan cara pemerolehan bahasa pada anak usia 4-6 tahun serta pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran bahasa Indonesia khususnya bidang Psikolinguistik.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang tua, diharapkan bisa menjadi gambaran serta pengetahuan terkait pemerolehan bahasa.
- b. Bagi Peneliti Lain, diharapkan bisa bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan penelitian pemerolehan bahasa pada anak.

